

MUATAN SOSIOLOGI DALAM PEMIKIRAN FILSAFAT JOHN LOCKE

Juhari

(Dosen tetap pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)

Abstract

John Locke was not only known as a philosophers or political figures , but he was also very instrumental in laying a very strong rationale for the development of the sociology. Locke rejected the truth of rationalism that developed by philosophers in determining the source of knowledge and replace it with an empirical truth. Locke found that sense has limitations in determining the source of knowledge. On the one hand, what his mind is not necessarily consistent with the fact that there is, on the contrary the fact that there are quite a lot but have not thought up by intellect . Whatever the thinking mind is always something to do with the fact that there is , because it's basically a passive sense before it is stimulated by the five senses . This is the background to create the theory of Tabularasa. Thought it offers empiricism has become a sound basis for the development of the science of sociology. This also underlies the formation of 3 major paradigms in sociology , the paradigm of social facts , social definitions and social behavior .

Kata kunci: John Locke; Locke; filsafat.

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang ilmu sosiologi sering sekali dikaitkan dengan Auguste Comte, seorang sarjana Perancis yang dianggap sangat besar jasanya dalam mengembangkan ilmu tersebut sehingga ia telah dinobatkan sebagai bapak sosiologi. Namun seiring dengan semakin banyaknya peminat terhadap ilmu ini, maka bermunculan pula sejumlah tokoh yang terus menelaah keberadaan ilmu sosiologi dalam berbagai perspektif, baik perspektif historis maupun metodologis. Secara historis, ternyata jauh sebelum Comte mempopulerkan ilmu sosiologi, telah muncul seorang filofuf yang telah mencoba meletakkan dasar-dasar pemikiran atau fondasi bagi kelahiran ilmu sosiologi, yaitu Jhon Locke.

John Locke adalah salah seorang tokoh filsafat modern yang nama dan pemikirannya telah banyak dikenal di berbagai belahan dunia, khususnya di kalangan para pencinta ilmu filsafat. Dalam perkembangannya, ilmu filsafat telah mengalami dinamika tersendiri sehingga telah melahirkan beberapa aliran seperti aliran rasionalisme,

intuisionalisme dan empirisme, dimana Locke sendiri merupakan salah seorang tokoh utama aliran empirisme. Aliran-aliran ini muncul dikarenakan adanya kecenderungan dan pemikiran yang berbeda dalam menentukan sumber dan asal usul suatu ilmu pengetahuan.

Rasionalisme – sebagai suatu aliran dalam filsafat – yang dipopulerkan oleh Rene Descartes, Spinoza dan Leibniz selalu mengedepankan idea bawaan (*innate idea*) sebagai sumber pengetahuan bagi manusia. Aliran ini menegaskan bahwa pada dasarnya manusia itu lahir sebagai makhluk yang berfikir, karena itulah Descartes mengeluarkan sebuah pernyataan yang sangat populer yaitu *Cogito Ergo Sum* (karena saya berpikir maka saya ada). Karena itu, kaum rasionalis selalu mengedepankan akal sebagai alat utama memperoleh pengetahuan. Ide bawaan inilah yang dibantah oleh John Locke dan kawan-kawannya sehingga melahirkan aliran empirisme.

Locke menegaskan bahwa akal itu bersifat polos, ia akan terisi bila diisi. Untuk mengisi atau merangsang akal maka diperlukan indera sebagai alat untuk mendapatkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman itulah yang selalu mempengaruhi akal untuk bertindak dan berpikir untuk mengetahui sesuatu objek tertentu. Karena itulah Locke kemudian menemukan teori *Tabularasa* sebagai sumber pengetahuan utama. Teori ini menegaskan bahwa akal itu seperti kertas putih, berbagai ide yang terdapat di dalam benak manusia berasal dari pengalaman manusia itu sendiri.¹

Di samping itu terdapat juga aliran intuisionisme yang dipopulerkan oleh Henry Bergson yang menyebutkan bahwa akal dan pengalaman inderawi tidak bersifat absolute, keduanya dianggap memiliki keterbatasan. Bergson meyakini bahwa pengetahuan itu didapat melalui intuisi atau ilham yang datang ke dalam benak atau alam pikiran manusia. Karena itu intuisi dan analisis merupakan sumber utama untuk mendapatkan pengetahuan. Berpikir intuitif dipandang mampu menangkap berbagai fenomena yang ada di sekitar manusia hidup dan berinteraksi.

Meskipun terdapat beberapa aliran dalam filsafat, namun kajian ini mencoba memberikan fokus perhatian pada pemikiran John Locke sebagai salah seorang pelopor mazhab empirisme dalam filsafat. Meskipun nama John Locke sudah sangat populer di kalangan masyarakat, khususnya mahasiswa, namun agaknya ide dan pemikiran Locke belum sepenuhnya dapat dipahami dengan baik, apalagi bagi mahasiswa yang tidak menekuni bidang filsafat.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka beberapa ide Locke khususnya berkenaan dengan empirisme dalam perkembangan ilmu filsafat akan menjadi fokus utama pembahasan tulisan ini, khususnya berkenaan dengan penolakan Lock terhadap rasionalisme, pengaruh Locke dalam sejarah perkembangan filsafat modern serta muatan sosiologi dalam pemikiran Lock.

B. Deskripsi Pemikiran Filsafat John Locke

1. Biografi Singkat John Locke.

John Locke dilahirkan di Somersetshire, Inggris yang hidup antara tahun 1632 – 1704². Locke hidup dalam sebuah kondisi sosial politik yang kurang kondusif di Inggris. Krisis politik yang terjadi antara pihak kerajaan dengan parlemen telah menyulut berbagai persoalan sosial antara pihak kerajaan dengan para politisi Inggris yang berada di Parlemen. Orang tuanya merupakan seorang ahli hukum yang memihak kepada parlemen menentang kerajaan yang dipimpin oleh King Charles-I³. Dari data ini dapat dipahami bahwa sejak kecil Locke hidup dalam sebuah keluarga yang berpendidikan. Kondisi ini ternyata telah mendorong Locke untuk memahami dan mencermati realitas sosial politik yang ada sehingga ia sendiri kemudian ikut terlibat dalam gerakan-gerakan moral dan politik di kampusnya.

Pada usia muda, John Luck tercatat sebagai mahasiswa pada Oxford University. Selama menjadi mahasiswa ia aktif melakukan berbagai gerakan politik di kampus dalam rangka membangun kepekaan sosial dan kreatifitas mahasiswa dalam dunia politik. Baginya, berbagai gerakan sosial dan politik yang digerakkannya merupakan bagian dari proses pembelajaran menuju kematangan. Setelah menamatkan pendidikan, ia langsung mengajar di almaternya selama beberapa tahun. Namun karena ia dicurigai oleh pihak kerajaan, maka Lock mengungsi ke Belanda dan baru kembali ke Inggris setelah *Revolution of 1688*. Sebagai mantan aktivis mahasiswa, John Locke dikenal sebagai seorang yang suka membela kaum lemah, selalu mengkampanyekan pemerintahan yang konstitusional, kebebasan pers, toleransi bagi para penganut agama dan pembaharuan pendidikan⁴.

Selain tokoh filsafat, Locke dipandang sebagai seorang politikus. Paling tidak diperoleh data bahwa terdapat dua buah buku karyanya yang sangat berpengaruh dalam bidang politik yaitu, *Two Treatises of Government* dan *Fisrt Letter Concerning Toleration*.

Meskipun tampil sebagai ahli politik, namun perhatiannya terhadap dunia filsafat dinilai lebih dominan, sehingga ia lebih populer sebagai tokoh filsafat daripada tokoh politik. Dalam dunia filsafat ia dipandang sebagai pelopor lahirnya aliran empirisme dalam filsafat⁵. Karyanya yang berjudul *Essay Concerning Human Understanding* merupakan sebuah karya filsafat yang lebih banyak dibaca dibandingkan dengan karya filsafat lainnya. Karya ini membicarakan tentang bagaimana seharusnya bertindak dalam memahami dunia. Ia menekankan pentingnya pengalaman sebagai suatu sumber pengetahuan yang dicari.⁶

Berdasarkan riwayat hidup yang ada dapat dikemukakan bahwa John Locke dilahirkan dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga berpendidikan. Karena itu bukanlah sesuatu yang sangat mengejutkan bila ia tumbuh dan berkembang menjadi seorang pemuda yang kritis, tolerans dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Kondisi ini didukung lagi oleh tingkat kecerdasan intelektualnya yang dapat dikatakan di atas rata-rata, maka telah mengantarkannya menjadi seorang filosof terkenal di belantara dunia filsafat.

2. *Pemikiran John Locke Tentang Filsafat.*

Pada awalnya, kajian filsafat sering dihubungkan dengan berpikir rasional dan segala sesuatu yang bersifat abstrak sehingga telah melahirkan aliran rasionalisme. Suatu benda dianggap tidak memiliki makna apa-apa apabila tidak mengandung sesuatu di dalamnya. Sesuatu yang bersifat abstrak yang terdapat pada suatu benda kongkrit dipandang sebagai inti atau ruh dari benda itu sendiri. Karena itu, inti atau eksistensi dari suatu benda terletak pada ruhnya. Benda yang tidak memiliki ruh dipandang sebagai benda mati yang tak berguna. Begitu juga dengan manusia. Aliran ini memandang bahwa hakikat manusia terletak pada akalnya, sedangkan jasad dipandang sebagai sarana tempat bersarangnya akal dan hal-hal lain yang bersifat abstrak. Berbagai gagasan atau idea yang muncul di dalam diri manusia merupakan jelmaan atau bukti nyata adanya akal yang menguasai manusia itu. Pandangan seperti ini umumnya dianut oleh filsafat metaphisika.⁷

Ajaran rasionalisme sebagai suatu aliran Filsafat yang dipelopori oleh Rene Descartes, Spinoza dan Leibniz beranggapan bahwa akal merupakan sumber utama pengetahuan. Mereka meyakini bahwa manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berakal. Inilah yang dimaksud dengan *Innate Idea*, yaitu ide bawaan yang dimiliki sejak lahir. Menurut aliran rasionalisme, terdapat 3 (tiga) jenis ide bawaan yang dimiliki

manusia, yaitu : *Pertama, Cogitans*, artinya setiap manusia telah memiliki kemampuan berpikir semenjak ia lahir. Inilah yang mendasari pemikiran Descartes tentang *Cogito Ergo Sum* saya berpikir maka saya ada). *Kedua, Deus* atau Tuhan, dimana secara fitrah manusia telah mengakui adanya wujud yang sempurna yaitu Tuhan. *Ketiga, Extencia*, yaitu ide bawaan manusia dimana materi memiliki keluasan di dalam ruang.⁸

Ketiga bentuk ide bawaan yang diyakini dan dipelopori Descartes dan kawan-kawan memperlihatkan bahwa secara asasi manusia mengakui bahwa ia adalah makhluk yang berakal (berpikir). Karena itu, hanya dengan aktivitas berpikir maka manusia mampu menemukan pengetahuan yang diinginkannya. Dengan akal yang dimilikinya, maka manusia menjadi berbeda dengan makhluk lainnya, sehingga ajaran Islam telah menempatkan manusia sebagai *khalifatullahi fi al-ardh*.

Pemikiran Descartes dan kawan-kawannya tentang ide bawaan yang menjadi cikal bakal lahirnya aliran rasionalisme mendapat kritikan tajam dari John Locke. Locke secara tegas menolak rasionalisme Descartes yang mengedepankan akal sebagai sumber pengetahuan. Ia menyebutkan akal tidak dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, karena di samping bersifat abstrak akal juga memiliki keterbatasan-keterbatasan. Menurutnya, yang menjadi sumber pengetahuan adalah pengalaman dan kemampuan kita untuk belajar dan mengetahui tentang dunia melalui panca indera.⁹ Locke meyakini bahwa manusia saat dilahirkan berada dalam keadaan kosong. Berbagai ide yang ada dalam benak setiap orang sesungguhnya berasal dari pengalaman yang diperoleh melalui panca indera.¹⁰ Gagasan inilah yang kemudian dikenal dengan *Teori Tabularasa*.

Teori Tabularasa Locke diyakini sebagai cikal bakal lahirnya aliran empirisme dalam sejarah perkembangan filsafat. Para ahli filsafat mengakui bahwa di tangan empirisme Locke, filsafat mengalami perubahan orientasi. Jika pada masa Descartes pengetahuan yang paling berharga bersumber dari akal, maka Locke memandang bahwa pengalamanlah yang menjadi dasar segala pengetahuan.¹¹ Sudarsono mengemukakan sekilas pandangan para pengikut aliran empirisme yang menyebutkan bahwa akal tidak dapat melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri. Akal serupa dengan secarik kertas yang tanpa tulisan, yang menerima segala sesuatu yang datang dari pengalaman. Locke tidak membedakan antara pengetahuan inderawi dengan pengetahuan akali. Satu-satunya obyek pengetahuan adalah gagasan-gagasan yang ditimbulkan oleh pengalaman lahiriah dan pengalaman batiniah.¹²

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa meskipun John Locke menolak logika Descartes yang menempatkan akal sebagai sumber pengetahuan, namun aliran empirismenya masih dapat menerima keberadaan akal dalam proses menemukan pengetahuan. Akal dipandang sebagai alat atau media untuk menganalisis setiap rangsangan yang diberikan oleh indera. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa keberadaan akal menjadi bagian tak terpisahkan dari proses terjadinya pengetahuan. Artinya, bila pengalaman yang didasarkan pada ketajaman inderawi (empiris) menjadi sumber utama pengetahuan, maka akal (*ratio*) dapat diposisikan sebagai sumber kedua setelah indera.

Mengingat begitu pentingnya pengalaman empiris dalam menemukan pengetahuan, maka aliran empirisme ini sangat menekankan metode eksperimen sebagai suatu cara dalam proses pencapaian pengetahuan manusia. Untuk itu *inductive – verificative methode* merupakan metode yang ditawarkan oleh aliran empirisme dalam melakukan pengujian tentang keabsahan suatu pengetahuan manusia.¹³ Sehubungan dengan itu maka berbagai fenomena yang terdapat dalam kehidupan sosial akan dijadikan objek telaahan secara kritis dan mendalam sehingga mampu menemukan berbagai pengetahuan ilmiah yang berguna bagi kelangsungan hidup bermasyarakat.

Di samping ajaran tentang filsafat pengetahuan, ajaran Locke tentang etika juga menarik untuk ditelusuri, terutama berkaitan dengan teori-teori bagaimana sesungguhnya manusia itu bersikap dan berperilaku. Di mata Locke, manusia selalu digerakkan oleh keinginan untuk memperoleh kesenangan. Dalam ajarannya tentang etika, John Locke sangat menekankan agar kehidupan manusia selalu dibimbing oleh kepentingan jangka panjang. Yang dimaksud dengan kepentingan jangka panjang adalah “kebijaksanaan”, yaitu kebaikan yang selalu disebarkan, karena setiap penyimpangan dari kebaikan adalah gagalnya kebijaksanaan itu.¹⁴ Pernyataan di atas menunjukkan betapa Locke sangat memperhatikan persoalan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Ia menginginkan kebijaksanaan dalam berbagai bentuknya dapat terwujud dalam kehidupan sosial, sehingga manusia dapat melangsungkan kehidupannya secara wajar, normal dengan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai HAM dan kemanusiaan.

Dalam pandangan Locke, potensi tidak normal dan kekacauan dapat saja terjadi dalam suatu masyarakat yang tidak menjunjung tinggi nilai etika. Etika dapat dibentuk melalui organisasi kemasyarakatan dan para pemimpin organisasi yang senantiasa dapat

mengatur dan mengawasi setiap tindakan masyarakat. Organisasi yang dimaksudkan Locke tidak terbatas oleh organisasi kecil, akan tetapi juga organisasi besar (negara) yang memiliki peran bagi pembinaan etika. Dari sinilah Locke mencetuskan teori Kontrak Sosial dalam hidup bernegara, dimana kekuasaan negara (penguasa) tidak bersifat mutlak, akan tetapi terbatas sesuai dengan perjanjian-perjanjian (kontrak sosial) yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa Locke termasuk tokoh yang memiliki pengetahuan yang luas (multi disipliner), tidak saja dalam ilmu filsafat, akan tetapi juga dalam bidang politik dan hukum, sehingga pengaruhnya begitu besar di berbagai belahan dunia.

3. Pengaruh Locke dalam sejarah Perkembangan Filsafat.

John Locke merupakan salah seorang tokoh penting dalam perkembangan ilmu filsafat. Nama, karya dan pemikirannya telah tersebar ke seluruh dunia sehingga namanya begitu tersohor di dunia ilmu pengetahuan. Ketokohan Locke secara meluas sudah mulai terlihat semenjak ia masih menjadi mahasiswa di Oxford University Inggris. Kebesaran namanya terus melejit tinggi setelah dengan tegas menolak ide bawaan yang dicetuskan oleh Rene Descartes. Melalui teori *Tabularasa* Locke menegaskan bahwa sumber utama pengetahuan manusia bukanlah terletak pada akal, akan tetapi pada pengalamannya yang diperoleh melalui indera. Menurutnya, indera atau pengalamanlah yang mempengaruhi dan merangsang akal untuk mendapatkan pengetahuan.

Pengaruh Locke paling banyak tersebar melalui karya yang ditulisnya, baik dalam bidang filsafat maupun politik. Tulisan dan pemikiran filsafatnya ikut mempengaruhi *Declaration of Independent* Amerika Serikat, bahkan selalu dikatakan bahwa selama berlangsungnya *American Revolution*, maka party line-nya adalah John Locke.¹⁶ Meskipun Locke dipandang sebagai ahli ilmu politik, namun kebesaran namanya dalam bidang ilmu filsafat telah tidak diragukan lagi. Dalam kancah ilmu filsafat, kehadiran Locke dipandang sebagai tokoh pembaharuan yang berhasil merubah arah kajian filsafat dari aliran rasionalisme ke aliran empirisme.

Mazhab empirisme yang dibangun Locke memiliki pengaruh yang sangat besar di Eropah pada abad ke-XVIII, sehingga telah melahirkan ajaran Positivisme yang sangat mengagungkan kebenaran ilmiah. Sebagaimana telah diungkapkan di atas, aliran empirisme memiliki keyakinan bahwa alam semesta adalah segala sesuatu yang hadir

melalui data inderawi. Oleh karena itu pengetahuan yang benar-benar meyakinkan haruslah bersumber dari pengalaman dan pengamatan yang empirik. Berdasarkan argumentasi ini, positivisme mengklaim bahwa bahwa puncak pengetahuan manusia adalah ilmu-ilmu yang didasarkan pada fakta-fakta empirik dan terukur atau disebut dengan ilmu-ilmu positif.¹⁷

Berdasarkan kenyataan di atas diyakini bahwa pemikiran Auguste Comte dalam bidang sosiologi sehingga ia telah dinobatkan sebagai bapak ilmu sosiologi dari Perancis dipengaruhi oleh logika John Locke. Kemampuan Comte dalam mengadopsi pemikiran Locke tersebut telah membuat dirinya berhasil membangun ilmu sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang bersifat empiris – positif. Menurutnya, suatu pengetahuan dapat disebut ilmiah apabila setiap data dan informasi yang didapatkan mestilah mampu dibuktikan secara empiris atau yang disebut dengan pengetahuan positif. Pengetahuan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris – menurut Comte – digolongkan sebagai pengetahuan non-ilmiah.

Beberapa data di atas memperlihatkan bahwa John Locke merupakan tokoh politik dan tokoh filsafat yang nama dan ketokohnya sudah sangat familiar di kalangan masyarakat luas baik di Inggris, Amerika, Eropa maupun di Asia. Meskipun ia dipandang sebagai tokoh politik dan tokoh filsafat, tetapi ia telah berhasil meletakkan dasar-dasar pengetahuan empiris sebagai sumber pengetahuan yang kemudian dipopulerkan oleh Comte. Dalam hal ini nampaknya Comte hanya berperan sebagai agent atau bidan terhadap proses kelahiran sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan.

C. Pemikiran Sosiologi Dalam Filsafat Locke

Kata sosiologi diambil dari dua kata yaitu *socius* (Latin) yang bermakna teman, rekan, atau bersama dan kata *logos* (Greek) yang berarti kisah, cerita atau ilmu. Ketika kedua kata tersebut disatukan, maka melahirkan pengertian bahwa sosiologi adalah ilmu tentang kehidupan bersama. Istilah tersebut diungkapkan pertama sekali dalam karya Auguste Comte berjudul “*Cours De Philosophie Positive*”. Namun perhatian dan telaah terhadap kehidupan sosial itu sudah terjadi sejak ribuan bahkan jutaan tahun yang lalu. Jadi sosiologi secara harfiah dapat dimaknai dengan ilmu tentang kehidupan berteman atau kehidupan bermasyarakat. Secara terminologis sosiologi dapat dimaknai dengan

seperangkat ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang seluk beluk kehidupan manusia sebagai makhluk bermasyarakat.

Kajian tentang sosiologi dapat dibedakan menjadi studi sosiologi dan studi ilmu sosiologi. Studi tentang sosiologi sebetulnya sudah dilakukan jauh sebelum sosiologi itu dikukuhkan sebagai ilmu yang mandiri. Patut diyakini bahwa pembahasan tentang manusia sebagai makhluk bermasyarakat sudah mulai dilakukan sejak adanya kehidupan manusia di bumi ini. Pengutusan para Nabi/ Rasul secara periodik juga bertujuan untuk memberikan perhatian dan pembinaan terhadap kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya mereka, akan tetapi sejumlah pemikir dan ilmuwan lainnya juga telah memberikan perhatian serius terhadap kehidupan manusia meskipun saat itu belum dinamakan dengan sosiologi, karena istilah tersebut baru muncul pada abad ke-XIX.

Sebagai suatu ilmu pengetahuan, sosiologi dipandang sebagai suatu ilmu pengetahuan yang masih relatif baru meskipun telah menunjukkan perkembangan yang luar biasa.¹⁸ diakui keberadaannya pada abad ke XIX yang dipopulerkan oleh Comte. Pemikiran dan ilmu sosiologi yang dikembangkan oleh Comte tidaklah muncul secara tiba-tiba, akan tetapi memiliki rentetan peristiwa dengan sejarah pemikiran para tokoh sebelumnya. Dalam kaitan ini, paling tidak dijumpai dua orang tokoh yang cukup mendominasi pemikiran Comte dalam mengembangkan ilmu sosiologi, yaitu John Locke dan Ibnu Khaldun. Dalam berbagai referensi yang ditemukan baik yang ditulis oleh para sosiolog Barat maupun sosiolog Timur disebutkan bahwa salah satu konsep yang telah mengantarkan Comte menjadi tokoh sentral dalam studi filsafat sosial, khususnya ilmu sosiologi adalah lahirnya pemikiran tentang ilmu positif atau lebih dikenal dengan mazhab Positivisme. Berfikir positif merupakan tahapan terakhir dari tiga tahapan berfikir manusia, yaitu tahapan berfikir theologis, metafisis dan positifis.

Pertanyaan yang patut diajukan di sini adalah, seberapa valid data tentang ketiga tahapan berfikir tersebut dinisbahkan kepada Comte ? Sebab ada data lain yang diperoleh dalam buku *Muqaddimah*, yaitu sebuah karya autentik Ibnu Khaldun yang ditulisnya jauh sebelum Comte lahir. Dalam karyanya Khaldun telah mengemukakan ketiga tahapan berfikir tersebut secara detail. Khaldun menyebutkan istilah tersebut dengan nama *al-'aqlu at-Tajrib*, *al-'aqlu at-Tamyiz* dan *al-'aqlu an-Nadhariy*. Namun, Comte tidak pernah menerangkan dari mana inspirasi itu lahir sehingga terkesan bahwa ketiga tahapan pemikiran manusia itu merupakan hasil dari buah karya terbesarnya. Karena itu, agaknya

tidak berlebihan kalau dikemukakan bahwa konsep positivisme yang diperkenalkan Comte hanya istilah lain dari kata *al-'aqlu an-Nadhariy* yang rumuskan Khaldun sekitar 6 abad sebelumnya.

Meskipun demikian, sesuai dengan topiknya, tulisan ini tidak membahas tentang pengaruh Khaldun dalam pemikiran Comte, akan tetapi lebih banyak mengungkapkan pemikiran Locke dalam kaitannya dengan studi ilmu sosiologi. Locke merupakan tokoh/generasi pertama yang menetapkan studi empiris sebagai sumber pengetahuan. Pemikiran ini selanjutnya diambil dan dikembangkan oleh Comte dalam mengembangkan studi sosiologi. Pada awalnya – terutama pada zaman Plato dan Aristoteles - akal dipandang sebagai satu-satunya sumber kebenaran atau sumber ilmu pengetahuan, karena akal dipandang memiliki kemampuan untuk menerobos sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh indera. Paradigma ini selanjutnya dikenal juga dengan aliran rasionalisme.

Namun Locke menemukan bahwa akal memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam menentukan sumber pengetahuan. Di satu sisi, apa yang dipikirkan oleh akal belum tentu sesuai dengan kenyataan yang ada, sebaliknya sungguh banyak kenyataan yang ada tapi belum dipikirkan oleh akal. Menurutnya, apapun yang dipikirkan oleh akal selalu ada hubungannya dengan kenyataan yang ada. Locke mengemukakan bahwa pada dasarnya akal itu bersifat kosong, ia akan terisi oleh informasi-informasi yang dikirimkan oleh panca indera kepadanya. Inilah yang melatarbelakangi Locke dalam melahirkan teori Tabularasa. Melalui teori ini Locke menyimpulkan bahwa sesuatu itu dapat disebut benar apabila bersinergis atau berkesesuaian dengan kenyataan yang ada. Inilah yang dinamakan Locke dengan kebenaran empiris (*emperical science*) yang kemudian telah mendorong lahirnya mazhab empiris atau mazhab empirisme, yaitu suatu aliran pemikiran yang menolak rasionalisme yang cenderung telah mempertuhankan akal dalam menentukan kebenaran ilmiah.

Pemikiran Locke tersebut ternyata memiliki pengaruh yang cukup besar dan mendasar dalam sejarah perkembangan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan modern. Empirisme telah ditetapkan sebagai salah satu standar kebenaran pengetahuan tidak hanya dalam ilmu sosiologi akan tetapi juga dalam kajian imu-ilmu sosial lainnya. Karena itulah sosiologi tidak pernah berbicara tentang sesuatu yang bersifat ghaib, akan tetapi selalu berbicara tentang kenyataan-kenyataan yang ada dan terjadi dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Atas dasar itulah maka George Ritzer – salah seorang ahli

sosiologi – membagi studi sosiologi ke dalam 3 (tiga) macam paradigma, yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial.¹⁹

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa perkembangan sosiologi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri sejak abad ke-XIX hingga saat ini banyak diilhami oleh pemikiran Locke, baik dalam menentukan objek kajiannya maupun dalam menentukan metodologi studinya. Comte memang telah dinobatkan sebagai bapak sosiologi karena ia telah berjasa memberikan nama terhadap ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dengan sebutan sosiologi. Namun secara ruh atau substansi keilmuan ternyata John Locke dan Ibnu Khaldun layak disebut sebagai pendiri dan pencetus gagasan lahirnya sosiologi (*the founding of sociological science*).

D. Kesimpulan

Di antara hal menarik dari pemikiran Locke adalah teori *Tabularasa*, yaitu sebuah teori yang menyatakan bahwa akal tidak berarti apa-apa bila tidak dirangsang oleh pengalaman inderawi manusia. Seorang anak yang lahir tidak mampu untuk berpikir kritis dan metodologis, akan tetapi kemampuannya untuk berpikir seperti itu justru terjadi pada saat seorang anak itu tumbuh menjadi dewasa dan telah banyak menerima rangsangan dari pengalaman inderawinya. Dalam kaitan ini, jelas terlihat bahwa Locke tidak mendewakan akal sebagai sumber utama pengetahuan manusia, namun tetap mengakui keberadaan akal sebagai elemen lain yang tak terpisahkan dalam proses pencaharian pengetahuan.

Bila dikaitkan dengan ajaran Islam, maka pemikiran filsafat empirisme Locke – terutama berkaitan dengan teori *Tabularasa* – agaknya dapat diterima dengan mudah, sebab dalam al-Qur'an sendiri dinyatakan bahwa : “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*”.²⁰ Ayat ini juga memberikan gambaran bahwa pada dasarnya manusia tidak mengerti apa-apa dan akalnya belum berfungsi dengan baik sebelum berinteraksi dengan alam sekitarnya. Hal ini secara terstruktur dijelaskan bahwa pendengaran merupakan indera pertama yang berfungsi ketika manusia itu dilahirkan. Untuk itulah manakala seorang anak telah lahir ke dunia, maka dianjurkan kepada orang tuanya untuk mengumandangkan azan. Sebab dalam perspektif al-Qur'an hanya organ pendengaran saja yang sudah mulai berfungsi dengan baik

sedangkan indera penglihatan, apalagi *af'idah* (hati atau akal) dipandang sama sekali belum berfungsi.

Sehubungan dengan itu ditemukan juga sebuah Hadist Rasulullah yang menyatakan bahwa : “*Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (suci – bagaikan kertas putih), kedua orang tuanyalah yang mempengaruhi anak tersebut menjadi pengikut nashrani atau majusi (H.R. Buchari)*²¹ Di samping ayat di atas, Hadit ini juga memberikan warning bahwa setiap anak yang lahir berada dalam posisi kosong (fitrah) dan pengalaman yang diterima di lingkungan sosialnyalah yang menjadi faktor pendorong terjadi proses pembentukan karakter dan pola pikir seseorang.

Berdasarkan ayat dan Hadits tersebut diyakini bahwa pemikiran Locke tentang empirisme sebagai sumber utama pengetahuan manusia dapat diterima dengan baik, hanya saja para pengikut empirisme yang kadang-kadang cenderung mendewakan alam empiris sebagai satu-satunya sumber pengetahuan agaknya perlu dicermati lebih dalam lagi. Meskipun Locke masih mengakui eksistensi Tuhan namun di antara pengikut aliran ini terdapat tokoh yang menolak eksistensi Tuhan, dengan alasan bahwa Tuhan itu tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Bahasan tentang pemikiran John Locke ini diyakini masih terdapat kekurangsempurnaan, sehingga masih memerlukan masukan perbaikan demi kesempurnaannya. Kami menyadari bahwa Locke memiliki pengaruh yang sangat besar di berbagai belahan dunia namun tidak semua masyarakat kita, mungkin juga sebagai kaum terpelajar kita yang belum mendalami pemikiran Locke secara baik. Untuk itu kebesaran dan ketokohan Locke agaknya perlu dipelajari dan diwarisi oleh masyarakat kita apalagi kaum akademisi, birokrasi dan politisi sehingga mereka menemukan sesuatu yang berharga dalam menjalani profesinya sehari-hari. Disadari bahwa dalam menyusun makalah ini ditemukan beberapa kendala terutama dalam menemukan sumber primer, untuk itu saran perbaikan terutama dari pembimbing dan teman-teman, terimakasih.

Catatan Akhir

¹ Suhar AM, 2009, *Filsafat Umum : Konsep, Sejarah dan Aliran*, Gaung Persada Press, Jakarta, hlm. 149.

² Bambang Q-Anees dan Radea Juli A.Hambali, 2003, *Filsafat Untuk Umum*, Kencana, Jakarta, hlm.332.

³ Harold H Titus,dkk, *Living Issues in Philosophy*, Alih bahasa Prof Dr H M Rasjidi, (Persoalan-Persoalan Filsafat), cet.I, Bulan Bintang, Jakarta, hlm.174.

-
- ⁴ Harold H Titus, *Ibid.*
- ⁵ Bambang Q-Anees dan Radea Juli A.Hambali, *Op.Cit*, hlm.333.
- ⁶ Horald, *Ibid.*
- ⁷ Sudarsono, 1993, *Ilmu Filsafat : Suatu Pengantar*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm.3.
- ⁸ Agus Sholahuddin, 2010, *Epistemologi Filsafat : Hand Out Kuliah program S3*, Universitas Merdeka, Malang, hlm.7.
- ⁹ Robert C.Solomon & Kathleen M Higgins, 2002, *A Short History of Philosophy*, terj. Saut Pasaribu (Sejarah Filsafat), yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, hlm.386.
- ¹⁰ Suhar AM, *Filsafat Umum...Op.Cit*, hlm.149.
- ¹¹ *Ibid*, hlm.150
- ¹² Sudarsono, *Op.Cit*, hlm.140-141.
- ¹³ Agus Sholahuddin, *Op. Cit*, hlm.9 – 10.
- ¹⁴ Suhar AM, *Op.Cit*, hlm. 151 dan Bambang Q-Anees, *Op.Cit*, hlm. 335 – 336.
- ¹⁵ A.Ubaedillah.dkk,2006, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education)*, Indonesian Centre for Civic Education (ICCE) UIN, Jakarta, hlm.30 – 31.
- ¹⁶ Harold H Titus, *Op.Cit*, hlm.174.
- ¹⁷ Suhar AM, *Op.Cit*, hlm. 151.
- ¹⁸ Elly M.Setiadi dan Usman Kollip, 2011, *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Kencana, Jakarta, hlm.7
- ¹⁹ Lihat George Ritzer, 1992, *Sociology : A Multiple Paradigm Science*,terj. Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Rajawali Press, Jakarta.
- ²⁰ Lihat Al-Qur'an dan Terjemahnya, surat an-Nahl ayat 78.
- ²¹ Hadits tersebut dapat dicek kebenarannya dalam Kitab Hadist Shahih al-Buchari.

{ { {

